



KONSTRUKSI PASIF DASAR PADA BAHASA GAYO: KAJIAN SINTAKSIS

Nurul Nisfu Syahriy*, Mulyadi

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 6 Jan 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

konstruksi pasif,
karakteristik, pemarkah
pasif, Gayo

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang konstruksi pasif dasar pada bahasa Gayo. Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan oleh masyarakat etnis Gayo yang mendiami Provinsi Aceh hingga Sumatera Utara. Melalui penelitian ini, didapati bahwa kalimat pasif pada bahasa Gayo memiliki beberapa karakteristik yaitu, dapat dibentuk oleh verba asal transitif maupun intransitif, dapat memiliki baik frasa agen maupun tidak, dan memiliki pemarkah pasif prefiks i-, ter-, konfiks i-/-en, ke-/en, dan verba zero ku-. Selain itu, didapati pula bahwa kata bantu verba kena dapat pula menjadi pemarkah pasif.

PENDAHULUAN

Bahasa Gayo merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat etnis Gayo yang mendiami wilayah Provinsi Aceh meliputi Kabupaten Aceh Tengah, sebagian Aceh Tlumur, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Utara dan Aceh Tamiang. Suku Gayo sendiri terbagi atas beberapa suku, yaitu Gayo Lut, Gayo Deret, dan Gayo Lues, Gayo Lokop atau Serbajadi dan Gayo Kalul (Baihaqi, 1981: 1).

Bahasa Gayo bersama dengan bahasa lainnya seperti bahasa Aceh, Melayu, dan Jawa telah menjadi alat komunikasi antar warga. Pada daerah tertentu terdapat masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dikarenakan adanya keberagaman suku di tempat yang sama. Namun, fakta mengejutkan muncul, dimana bahasa Gayo telah berada pada status terancam keberadaannya mengingat jumlah penutur yang mulai berkurang. Untuk itu, penulis berharap melalui tulisan ini, dapat mengangkat sedikit informasi mengenai bahasa Gayo.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum dilakukannya penelitian, diketahui bahwa bahasa Gayo memiliki kalimat pasif yang berbeda dengan kalimat pasif pada bahasa Indonesia. Bahasa Gayo secara umum digunakan dengan verba mendahului subjek sehingga penggunaan pasif sangatlah umum ditemui. Fenonema ini umum adanya dikarenakan

* Corresponding author.

E-mail addresses: nurulnisfusyahriy@students.usu.ac.id (Nurul Nisfu Syahriy)

masyarakat penutur bahasa Gayo menggunakan bahasa lisan, sama seperti bahasa daerah lainnya yang tidak mementingkan atau memfokuskan pada kaidah penggunaan bahasa.

Lalu, penelitian akan dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif dengan penjelasan analisis secara deskriptif. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi pasif pada bahasa gayo dan untuk mengetahui bagaimana pemarkah pasif pada bahasa Gayo. Penelitian akan dibantu oleh data pustaka yang bersumber dari beberapa buku berbahasa Gayo.

Pada penelitian sebelumnya, diketahui bahwa di antaranya telah membahas mengenai bentuk pasif dalam analisis morfologi pada bahasa Jawa Banyumas. Maryam (2016) menunjukkan bahwa dalam pembentukan kalimat pasif, bahasa Jawa mendapat penanda berupa prefiks /tek-/ , /kok-/ , dan /di-/ yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk itu, penelitian ini akan melanjutkan penelitian sebelumnya dengan sedikit penambahan berupa analisis konstruksi pasif dengan penanda afiks dan analisis terhadap konstruksi pasif lain secara umum dan mendasar pada bahasa Gayo.

Penelitian lain mengenai kalimat pasif juga ditemukan pada artikel oleh Syah (2015). Pada penelitiannya pada bahasa Muna diketahui bahwa kalimat pasif ditandai secara morfologis dengan prefiks /e-/ , /do-/ , /a-/ , /ta-/ , dan /no-/. Adapula penelitian oleh Kosmas (2015) yang melakukan penelitian terhadap bahasa Manggarai. Penelitian ini berada pada ranah analisis leksikal fungsional yang mendapati bahwa tidak terdapat pemarkah morfologis pada bahasa Manggarai terutama pemarkah afiksasi yang tentu berbeda dari dua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode agih dimana alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang akan diteliti. Bagian dari suatu bahasa dapat berupa kata, fungsi sintaksis, dan yang lainnya (Sudaryanto 2015: 18-19).

Sementara, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan Hermawan (2005: 20) pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggunakan lebih banyak kulaitas subjektif termasuk tinjauan dan pengungkapan berdasarkan persepsi untuk menghasilkan pemahaman terhadap fenomena social dan kemanusiaan. Maka, hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif pada pembahasan dengan tidak memaparkan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif.

Sumber data berasal dari beberapa sumber pustaka berbahasa Gayo yang kemudian dikumpulkan untuk dianalisis pemarkah dan konstruksi pasifnya. Langkanya masyarakat yang fasih dalam berbahasa Gayo yang mampu menuliskannya menjadikan sumber data pada penelitian ini berpusat pada sumber kepustakaan saja. Data kemudian ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dilihat bagaimana konstruksi pada bahasa Gayo secara lebih jelas.

Kalimat Pasif

Kalimat pasif merupakan suatu kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Ini sejalan dengan definisi oleh Avants & Benahnia (2003a: 58) yaitu "*passive sentence sometimes called passive voice, a sentence where the subject receives the action.*" Ini merupakan bentuk berbeda dari konstruksi kalimat aktif dimana subjek dalam kalimat tersebut melakukan pekerjaan.

Keenan & Dryer (2006) dalam "*Passive in the world's languages*" membagi konstruksi pasif pada bahasa-bahasa di dunia menjadi dua yaitu basic passives (pasif dasar) dan non-basic passives (pasif tak-dasar). Pada kesempatan ini, bentuk pasif yang akan ditunjukkan adalah bentuk pasif dasar. Bentuk pasif dasar adalah pasif yang memiliki beberapa karakteristik berupa, (i) tidak terdapatnya frasa agen (mis. by Mary); (ii) kata kerja utamanya yang berada dalam bentuk non-pasif merupakan transitif, dan; (iii) kata kerja utama menyatakan suatu tindakan, agen berupa subjek dan pasien berupa objek (Avants & Benahnia, 2003b: 4-5).

Bentuk pasif dasar terbagi atas *Strict Morphological passives* (SM) atau pasif morfologikal dan *Periphrastic passives* atau pasif perifrastik (Avants & Benahnia (2003c: 9-12). Pasif morfologikal memiliki karakteristik yang salah satunya berupa kata kerja yang mengalami

afiksasi seperti penambahan prefiks atau suffiks. Namun, itu bukanlah satu-satunya ciri khusus pada pasif bentuk ini. Pasif juga dapat dibentuk melalui perubahan fonem atau adanya reduplikasi.

Bentuk pasif morfologikal sejalan pada bentuk pasif yang diungkapkan oleh Alieva, dkk (1991: 352 dikutip dari Markhamah & Sabardila, 2014: 153-164) yang memaparkan berbagai konstruksi pasif dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

- (1) Konstruksi dengan verba berawalan *di-* yang digunakan ketika pembicara tidak ingin aktor disebutkan atau actor bukanlah si pembicara
contoh: Roti itu dimakan oleh saya
- (2) Konstruksi dengan verba berawalan *ter-* yang hampir mirip pada awalan sebelumnya dan bisa diperluas dengan pelengkap berpreposisi oleh yang menyatakan..pelaku.
contoh: Roti itu termakan oleh saya
- (3) Konstruksi dengan verba zero yang aktor harus disebutkan dan digunakan ketika aktor adalah si pembicara atau lawan bicara yang sedang berbicara dengannya
contoh: Roti itu saya makan

Merujuk pada Baihaqi, dkk (1981) kalimat pasif dalam bahasa Gayo memiliki predikat secara umum berawalan *i-* dimana dalam bahasa Indonesia adalah awalan *di-*. Selain predikat *i-*, terdapat pula predikat berawalan *ku-* yang memiliki fungsi serupa pada kalimat pada bahasa Indonesia. Contoh kalimat pasif dalam bahasa Gayo, sebagai berikut:

/korikso iluahne/
'ayam itu dilepaskannya'
/opoh ni ipak kusəsah/
'kain si lpak yang saya cuci'

Bentuk pasif dasar yang lainnya berupa pasif perifrastik. Pada bentuk ini, pasif dibentuk menggunakan kata bantu. Pada bahasa Inggris kata bantu dapat berupa verba *being* atau *becoming*, verba penerimaan seperti *get*, *receive*, atau bahkan *eat*, verba gerak seperti *go* atau *come* atau verba pengalaman seperti *suffer*, *touch* atau *pleasantly*.

Karakteristik Konstruksi Pasif Dasar

Istilah kalimat pasif berasal dari bahasa Latin *patior* 'aku menderita' atau lebih tepatnya berasal dari bentuk *past participle* seperti pada *passus sum* 'menderita aku atau aku menderita'. Maka, pada pasif partisipan yang menderita tindakan akan menjadi titik awal, sedangkan pada klausa aktif partisipan yang melakukan tindakanlah titik awalnya dimana ini berlaku pada bahasa Inggris dan bahasa lainnya (Miller, 2002a: 26). Berdasarkan Keenan dan Dryer (2006a: 328-329) terdapat beberapa karakteristik pasif dasar yang membedakannya dari pasif lainnya yaitu:

- (1) Tidak terdapat frasa agen (mis. by Mary (oleh Mary));
- (2) Kata kerja utama dalam bentuk non-pasifnya adalah transitif;
- (3) Kata kerja utama menyatakan suatu tindakan, mengambil subjek agen dan objek pasien.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Tallerman (2011, hlm. 212) memaparkan bahwa konstruksi pasif dasar pada semua bahasa dibentuk dari verba transitif. Secara spesifik, objek pada kalimat aktif dipromosikan menjadi subjek pada kalimat pasif, sementara subjek pada kalimat aktif dapat dihilangkan secara keseluruhan pada pasif atau secara sederhana diturunkan. Penurunan memiliki arti bahwa frasa nomina tetap ada, tapi tidak lagi menjadi salah satu inti argument dari verba transitif (subjek/objek). Karakteristik menurut Tallerman terhadap purwa-rupa konstruksi pasif adalah sebagai berikut:

- (1) Berlaku pada klausa transitif (klausa aktif) dan membentuk klausa intransitif.
- (2) Objek dipromosikan menjadi subjek.
- (3) Mantan subjek diturunkan dari argumen inti, atau dihapus; dihapus dari inti.
- (4) Perubahan terjadi pada morfologi kata kerja untuk memberi sinyal pasifisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, contoh dimana klausa pasif tidak memiliki frasa agen pada bahasa Gayo adalah sebagai berikut:

We mu-nepa keni ari tanoh liat
Dia AKT:tempa kendi dari tanah liat

'Dia menempa kendi dari tanah liat'
 *Keni i-tepa ari tanoh liat
 Kendi PAS:tempa dari tanah liat
 'Kendi ditempa dari tanah liat'
 We mun-ayu alas ari kertan
 Dia AKT-anyam tikar dari kertan
 'Dia menganyam tikar dari kertan'
 *Alas i-ayu ari kertan
 Tikar PAS-anyam dari kertan
 'Tikar dianyam dari kertan'

Dari kedua contoh tersebut, dapat terlihat bahwa tidak terdapat frasa agen yang melakukan perbuatan terhadap objek (*Keni, Alas*). Frasa agen pada bahasa Gayo pada umumnya turut hadir setelah verba pasif meskipun seringkali berupa kata ganti. Ini dapat dikatakan bahwa bahasa Gayo memiliki bentuk kalimat pasif dengan dan tanpa agen atau pelaku. Ini sejalan pada pemaparan oleh Keenan dan Dryer (2006b: 330) yang memaparkan "*if a language has passives with agent phrases then it has them without agent phrases.*" Untuk itu, bentuk kalimat disertai agen adalah seperti pada contoh berikut:

We luwah korikso
 Dia lepas ayam-ART
 'Dia melepaskan ayam itu'
 Korik-so i-luwah-ne
 Ayam-Art PAS:lepas-KL.Pro3T
 'Ayam itu dilepaskannya (oleh dia)'

Ini berbeda dengan konstruksi pada bahasa Inggris seperti yang dinyatakan oleh Miller (2002b: 27) dimana sekitar 95 persen klausa pasif pada lisan dan tulisan tidak memiliki frasa yang merujuk pada pelaku atau agen.

Ine mu-jerang kero
 Ibu AKT:masak nasi
 'Ibu memasak nasi'
 kero i-jerang ni Ine
 nasi PAS:masak DEF Ibu
 'Nasi dimasak oleh Ibu'

Kata kerja utama pada contoh (4) adalah *mujerang* 'memasak' yang merupakan bentuk transitif. Disisi lain, bahasa Gayo tidak hanya memiliki bentuk pasif yang kata kerja utamanya berasal dari kata kerja transitif seperti yang dipaparkan pada karakteristik tersebut, melainkan juga memiliki kata kerja utama yang berasal dari kata kerja intransitif yang dapat dibuktikan pada contoh berikut:

Siti kebesan lemem uet
 Siti sudah-biasa lambat bangun
 'Siti sudah biasa terlambat bangun'
 Siti kebesan i-uet-en si Sarah
 Siti sudah-biasa PAS:bangun-kan DEF Sarah
 'Siti sudah biasa dibangunkan oleh Sarah'

Pada contoh (6) kata kerja utamanya adalah *uet* 'bangun' yang merupakan intransitif. Ini berlaku pula pada bentuk pasif pada contoh (7) dimana kata kerja utamanya berasal dari kata kerja intransitif. Berdasarkan contoh-contoh di atas, pernyataan Keenan dan Dryer (2002d: 332) dikutip mengenai catatan yang diberikannya yaitu bahasa dengan pasif dasar termasuk bahasa Gayo memungkinkan morfologi pasif berlaku pada kata kerja intransitif juga.

Bentuk Sintaksis Pasif Dasar Bahasa Gayo

Pada sub-bab sebelumnya telah dibahas mengenai bentuk pasif dasar bahasa Gayo. Berdasarkan Keenan dan Dryer pasif dasar dibagi atas dua bentuk yang memungkinkan untuk dibedakan yaitu: (1) *Strict morphological passives* (pasif morfologi yang ketat) dimana pasif tidak menggunakan alat bantu dan (2) Pasif perifrastik yang memungkinkan alat bantu.

(1) Pasif Morfologi yang Ketat

Pasif pada bentuk ini dibentuk melalui afiksasi. Pada bahasa Inggris, bentuk pasif dibentuk oleh akhiran, sedangkan pada bahasa Indonesia, bentuk pasif dibentuk oleh awalan. Alieva, dkk (1991) memaparkan terdapat tiga jenis bentuk pasif dalam bahasa Indonesia yaitu, konstruksi verba berawalan *di-*, konstruksi verba berawalan *ter-*, dan konstruksi verba zero.

We mu-nukər kupi urum eros

Dia AKT-tukar kopi dengan beras

'Dia menukarkan kopi dengan beras'

Kopi i-tukere-ne urum eros (pasif) Kopi PAS:tukar-KL.PRO3T dengan beras

'Kopi ditukarkannya dengan beras'

Ama mun-emah batang ni oloh

Bapak AKT:bawa batang DEF bambu

'Bapak membawa batang bambu'

Batang ni oloh i-emah Ama

Batang DEF bambu PAS:bawa Bapak

'Batang bambu yang dibawa Bapak'

Pada contoh (7) dan (8) terlihat bahwa klausa pasif pada bahasa Gayo dibentuk oleh awalan *i-*. Seperti pada konstruksi pasif pada umumnya, konstruksi di atas berupa objek yang dikenai tindakan atau penderita mengalami perpindahan ke posisi subjek dan mendapatkan konstruksi morfologis berupa awalan *i-*. Merujuk pada penelitian disertasi oleh Zainuddin (2012), selain prefiks *i-*, konfiks *i-/-en* juga menjadi salah satu pemarkah pasif seperti pada contoh berikut:

Gule ni Ine i-kipesangin-en Ama

Ikan DEF Ibu PAS:kipasangin-kan Bapak

'Ikan Ibu dikipasanginkan (oleh) Bapak'

Baju si Ina ter-awen (Honda)

Baju DEF Ina ter-tarik (Honda)

'Baju Ina tertarik (Honda)'

Selain awalan *i-*, bahasa Gayo juga memiliki awalan *ter-* yang memiliki makna semantic yang serupa dengan bahasa Indonesia yaitu penderita dikenai tindakan secara tidak sengaja. Pada konstruksi ini, kehadiran agen adalah opsional.

Aku mu-nemeng tas kolit

1.T. NOM AKT:jinjing tas kulit

'Aku menjinjing tas kulit'

Tas kolit ku-temeng

Tas kulit KL.PRO1T-jinjing

'Tas kulit kujinjing'

Pada contoh (10) frasa verba mendapatkan konstruksi morfologis berupa verba zero dimana pelaku menjadi awalan pada verba tanpa ada unsure lain yang memisahkan di antara keduanya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa konstruksi pasif secara morfologis pada bahasa Indonesia dan bahasa Gayo adalah sama.

Selain ketiga bentuk di atas, terdapat proses pembentukan lain oleh afiks. Afiks tersebut berupa *ke-/-an* yang memiliki arti keidaksengajaan. Maka, konstruksi berupa penderita mendapat dikenai tindakan secara tidak sengaja oleh agen atau pelaku.

We ke-depet-en mu-nosoh

Dia ke-dapat-an men-curi

'Dia kedapatan mencuri'

We ke-serbon lemu

Dia ke-serbu lembu

'Dia diserbu(secara tak diduga) lembu'

Untuk itu, pada contoh (11) agen atau pelaku tidak hadir melainkan hanya berupa keterangan. Di sisi lain, contoh (12) menunjukkan agen atau pelaku harus hadir dikarenakan verba utama pada klausa tersebut berasal dari verba transitif *serbu* 'serbu'.

(2) Pasif Perifrastik

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pasif perifrastik dibentuk oleh verba kata bantu. Pada bahasa Indonesia, terdapat verba kata bantu berupa *kena*. Hal serupa juga terjadi pada bahasa Gayo yang terlihat pada contoh berikut:

Si-besalah nge turah kena ukum
DEF-besalah sudah pasti VBP hukum
'Yang bersalah sudah pasti kena hukum'
We i-tengkam kena mu-nosoh
Dia PAS:tangkap karena men-curi
'Dia ditangkap karena mencuri'

Pada contoh (13) *kena* menjadi kata bantu verba yang bertindak sebagai pemarkah pasif, namun pada contoh berikutnya *kena* tidak menjadi pemarkah pasif melainkan bertindak sebagai pemarkah aktif. Ini sejalan pada penjelasan oleh Nomoto & Wahab (tanpa tahun: 6) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pemarkah diathesis yang nyata atau eksplisit yang terkandung pada kalimat *kena* (apabila *kena* tidak diikuti oleh pemarkah diathesis morfologis tertentu). Sama halnya dengan bahasa Gayo, pada bahasa Melayu *kena* juga memiliki makna lain, selain sebagai pemarkah pasif yaitu bermakna 'harus'.

(3) Konstruksi Menyerupai Pasif

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kalimat dapat dikatakan sebuah kalimat pasif ketika objek intinya dikenai tindakan. Maka, ketika proses tersebut tidak dijumpai, kalimat tersebut hanya berupa konstruksi yang menyerupai pasif, walaupun terdapat pemarkah pasif di dalamnya.

I-dene-ne kede-nge sehinge kedenge kemung
PAS:pukul-Kel.Pro3T kaki-Kel.Pro3T sehingga kaki-Kel.Pro3T bengkak
'Dipukulnya kakinya sehingga kakinya bengkak'

Melalui contoh di atas, *kedenge 'kakinya'* tidak dipromosikan ke posisi subjek, melainkan tetap berada di posisi objek. Sehingga penanda pasif yang muncul pada kata *idenene* tidak membuktikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pasif. Untuk lebih rinci lihat Tallerman (2011).

Siti i-osa-ne kin Ine todong
Siti PAS:beri-Kel.Pro3T untuk Ibu tudung
'Siti diberikannya untuk Ibu tudung'

Konstruksi pasif dibentuk dengan mempromosikan sebuah frasa nomina dari posisi objek langsung ke posisi subjek dimana itu tidak berlaku pada contoh (17). Pelaku yang berupa subjek *Siti* tetap berada pada posisinya, sedangkan objek atau penderita berlaku hal yang sama. Penanda pasif pada kata *iosane* menunjukkan bahwa konstruksi hanya menyerupai konstruksi pasif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa bahasa Gayo memiliki karakteristik dapat dibentuk oleh verba transitif maupun intransitif, dapat diberi pemarkah oleh (dengan agen) maupun tidak dan memiliki pemarkah morfologis yang yang tidak jauh berbeda dengan konstruksi pasif pada bahasa Indonesia. Ini dibuktikan pada proses morfologis berupa prefiks pada verba yang juga terdapat pada bahasa Indonesia. Namun, penanda pasif berupa pasif tidak dapat memastikan bahwa klausa tersebut termasuk ke dalam kalimat pasif. Ini dikarenakan terdapat banyak kalimat baik lisan maupun tulisan yang menggunakan penanda pasif berupa prefiks *i-* yang bukan merupakan konstruksi pasif melainkan hanya menyerupainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa kalimat pasif pada bahasa Gayo memiliki beberapa karakteristik yaitu, dapat dibentuk oleh verba asal transitif maupun intransitif, dapat memiliki baik frasa agen maupun tidak, dan memiliki pemarkah pasif prefiks *i-*, *ter-*, konfiks *i-/en*, *ke-/en*, dan verba zero *ku-*. Selain itu, didapati pula bahwa kata bantu verba *kena* dapat pula menjadi pemarkah pasif, namun pemarkah ini tidaklah mutlak

Pada akhirnya, bahasa Gayo merupakan bahasa yang rentan kepunahannya saat ini. Ini dapat disebabkan oleh berkurangnya jumlah pemakai bahasa tersebut atau penyebab lainnya. Melalui penelitian-penelitian terhadapnya, bukanlah tidak mungkin untuk mengangkat dan mempopulerkan bahasa ini kembali sehingga para generasi muda tergerak untuk mempelajarinya. Melalui penelitian ini, didapati masih banyak hal harus diteliti mengenai bahasa ini yang berkaitan dengan konstruksi pasif. Salah satunya adalah apakah masih terdapat kata bantu verba dalam konstruksi pasif bahasa Gayo.

Lalu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mampu menyempurnakan penelitian terkait konstruksi pasif pada bahasa Gayo berdasarkan teknik wawancara dan angket untuk mempertegas penggunaan kalimat pasif di masyarakat, sekaligus memperjelas apakah adanya kemungkinan perubahan pemarkah pasif dan penggunaan kalimat pasif atau tidak.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, O. M., dkk. (1985). Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Avants, T & Benahnia, A. (2003). English Grammar and Syntax: Grammatical Functions and Syntactic Values. Georgia: iUniverse, Inc
- Baihaqi., dkk. (1981). Bahasa Gayo. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryam, S. (2016). Analisis Morfologi Bentuk Pasif Bahasa Jawa Banyumas. Belajar Bahasa, Volume 1, No. 1, Februari 2016. (hlm. 73-81)
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/74>
- Hermawan, Asep. (2005). Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Jakarta: PT Grasindo.
- Keenan, E.L. & Dryer, M. (2006) (prepublication version). Passive in the World's Languages. In: Shopen, T. (ed.) Language typology and syntactic description <http://www.linguistics.ucla.edu/people/keenandryer/papers/KeenanDryerPassiveProofs.pdf>, accessed 13/09/2011)
- _____. 2007. Passive in the world's languages. In: Shopen, T. (ed.) Language typology and syntactic description (Vol. I: Clause Structure). 325-361.
- Miller, Jim. 2002. An Introduction to English Syntax. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Markhamah & Sabardila, A. (2014). Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kosmas, J. (2017). Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 108-122.
- Makam, I. (1985). Kata Tugas Bahasa Gayo. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangga, S. (2015). Konstruksi Pasif dalam Bahasa Manggarai: Pasif Tanpa Pemarkah Verba Pasif. *Ranah*, Volume 4 Nomor 2 Desember 2015. (hlm. 134-150).
- Nomoto, H., & Wahab, K. A. Konstruksi Pasif Kena dalam Bahasa Indonesia: Perbandingan dengan Bahasa Melayu. http://www.tufs.ac.jp/ts/personal/nomoto/kena_Indonesia.pdf.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik
- Syah, W. S. T. (2015). Struktur Kalimat Aktif dan Pasif Bahasa Muna (Satu Kajian Transformasi Generatif). *JURNAL HUMANIKA*, 3(16).
- Tallerman, Maggie. (2011). Understanding Syntax. London: Hodder Education
- Zainuddin. (2012). Sistem Morfologi Bahasa Gayo: Kajian Transformasi Generatif. *Jurnal Bahas Unimed*. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php>.